

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MEWARNAI PADA ANAK KELOMPOK B DI TK AR-RAHMA MUARA BADAK PADA TAHUN AJARAN 2015/2016

**Mariati**

PG PAUD, FKIP, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

[mariatipaud15@gmail.com](mailto:mariatipaud15@gmail.com)

**Ika Apriati Widya Puteri**

PG PAUD, FKIP, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

[ika\\_apriati@yahoo.com](mailto:ika_apriati@yahoo.com)

### ABSTRACT

Maturity of fine motor group B children ie age 5-6 years is very important as the initial capital for writing skills that are needed at the next level of education. With the expected coloring activity expected finger-finger and wrist splinting and good hand coordination can develop the writing skills of children This study aims to determine whether learning through coloring activities can improve fine motor skills in children group B in kindergarten Ar-Rahma Muara Badak in 2015/2016 academic year or not This study was conducted using classroom action research in two cycles. The subjects of this research are students of group B group in Ar-Rahma Muara Badak kindergarten consisting of sixteen children with fine motor ability object. Data collection techniques used are observation and documentation. Data analysis used qualitative and quantitative descriptive. The results showed that the fine motor skills of the child when the pre-action reached the criteria of Expanding Expectancy were two children or 12.5%, in the first cycle increased to Very Good Develops to six children or 37.5% and in cycle two remained on the criteria of Growing Very Good has increased to be a child or 75%. Based on the data it can be concluded that the coloring activity can improve the fine motor skills of children group B Kindergarten Ar-Rahma Muara Badak in the academic year 2015/2016. The increase is inseparable from the learning steps that are: (1) One class is divided into three groups consisting of four to five children (2) Each group gets four to five kinds of dye and crayon media that have been placed in the container (3) examples of coloring activities to be undertaken (4) Conveying agreed rules during coloring activities and (5) The colored drawings are tailored to the ongoing theme in kindergarten. Based on the results of this study it is recommended that educators Early childhood education can use methods in improving the maternal ability of children.

**Keywords** : Smooth motor skills, coloring activities

### PENDAHULUAN

Berdasarkan Peranturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa jenis layanan PAUD dapat dilaksanakan dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal. Jalur pendidikan formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA)

dan bentuk lain yang sederajat untuk anak usia 4-6 tahun. Jalur pendidikan nonformal dapat berbentuk Taman Pengasuhan Anak (TPA) untuk usia 0-2 tahun serta Kelompok Bermain (KB) untuk usia 2-4 tahun atau bentuk lain yang sederajat.

Taman Kanak-kanak tergolong ke dalam jalur pendidikan formal yaitu

pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun. Anak usia 4-6 tahun termasuk dalam usia keemasan (golden age), pada usia ini anak mempunyai daya serap yang luar biasa apabila terus diberikan stimulasi sesuai tahap perkembangannya sehingga pada usia ini lima aspek perkembangan anak harus dioptimalkan semaksimal mungkin. Kelima aspek perkembangan itu adalah aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai moral agama dan sosial emosional.

Istilah kemampuan dapat didefinisikan dalam berbagai arti, salah satunya menurut Munandar (Ahmad Susanto, 2011:97), “kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan”. Senada dengan hal tersebut, Munandar, Robin (1998) dalam Ahmad Susanto, (2011:97) menyatakan bahwa kemampuan merupakan suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu. Dengan demikian, kemampuan adalah potensi atau kesanggupan seseorang yang merupakan bawaan dari lahir dimana potensi atau kesanggupan ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung seseorang untuk menyelesaikan tugasnya. Lebih lanjut Poerwodarminto (2007:85) menyatakan bahwa kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti bisa atau dapat, kemudian mendapat awalan ke- dan

akhiran an, yang selanjutnya menjadi kata. Kemampuan mempunyai arti menguasai berasal dari nomina yang sifatnya manasuka.

Kemampuan fisik motorik sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup sehari-hari oleh karena itu kemampuan fisik motorik anak usia dini harus dikembangkan sejak usia dini baik kemampuan motorik kasar maupun kemampuan motorik halus. Menurut artikel yang ditulis (Lolita Indraswari, 2012: 2) motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot tertentu anak yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. Sedangkan menurut artikel yang ditulis oleh (Marliza, 2012: 1) perkembangan gerakan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

Menurut pendapat Sujiono (2008: 1.14) motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Dewi (2005: 2) berpendapat bahwa motorik halus merupakan keterampilan yang menggunakan jari jemari, dan tangan yang

sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata tangan.

Perkembangan motorik halus anak usia dini akan berkembang setelah perkembangan motorik kasar anak berkembang terlebih dahulu, ketika usia-usia awal yaitu usia satu atau usia dua tahun kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan pesat. Mulai usia 3 tahun barulah kemampuan motorik halus anak akan berkembang dengan pesat, anak mulai tertarik untuk memegang pensil walaupun posisi jari-jarinya masih dekat dengan mata pensil selain itu anak juga masih kaku dalam melakukan gerakan tangan untuk menulis. Kemampuan motorik halus kemampuan yang membutuhkan gerakan keterampilan otot-otot kecil pada tubuh seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan, menggerakkan pergelangan tangan agar lentur serta koordinasi mata tangan yang baik. Contoh kegiatan motorik halus adalah melipat, mewarnai, menggambar, melukis mengunting dan meronce.

Anak prasekolah juga senang berpartisipasi dalam aktivitas gerak ringan seperti menggambar, mewarnai, melukis, memotong, dan menempel (Morrison, 2012: 221). Anak pra sekolah disini termasuk anak kelompok B yaitu usia 5-6 tahun yang seharusnya menyukai kegiatan mewarnai menggunakan bahan yang beraneka ragam. Kegiatan mewarnai

gambar merupakan kegiatan mewarnai yang dilakukan menggunakan berbagai macam media seperti krayon, spidol, pensil warna dan pewarna makanan. Dalam penelitian ini akan digunakan media pewarna makanan. Gambar yang akan diwarnai disesuaikan dengan tema yang sedang digunakan di taman kanak-kanak.

Oleh karena itu, pada usia selanjutnya yaitu usia 5-6 tahun sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai agar kemampuan motorik halus anak lebih matang. Kematangan motorik halus anak kelompok B yaitu usia 5-6 tahun sangat penting sebagai modal awal untuk kemampuan menulis yang sangat dibutuhkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan menulis sangat berhubungan dengan kelenturan jari-jemari dan pergelangan tangan serta koordinasi mata tangan yang baik yang menjadi tujuan dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelompok B TK Ar-Rahma Muara Badak pada tahun Ajaran 2015/2016 selama pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), kemampuan motorik halus ketika kegiatan mewarnai, kemampuan menggerakkan jari jemari dan pergelangan tangan yang kurang optimal

karena anak-anak kurang antusias ketika melaksanakan kegiatan mewarnai. Ketika pelaksanaan observasi terdapat 16 anak yang belum mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase sebesar 0,00% dan yang sudah mencapai kriteria BSH sebanyak 2 anak dengan persentase sebesar 12,5%. Sesuai hasil observasi tersebut maka sangat perlu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak agar maksimal dan mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tanya jawab antara Guru dan anak terjadi ketika pelaksanaan observasi, Guru bertanya: “Mengapa mewarnai gambarnya seperti itu nak?“,. Anak menjawab: “Bosan, malas, capek” dengan kegiatan mewarnai yang dilakukan karena alat yang digunakan untuk mewarnai adalah krayon atau spidol. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan kegiatan mewarnai menggunakan sarana serta alat yang bervariasi agar kemampuan motorik halus anak dalam menggerakkan jari-jemari dan pergelangan tangan ketika kegiatan mewarnai dapat berkembang secara maksimal serta menarik minat anak agar tidak merasa bosan.

Berdasarkan pelaksanaan observasi dan informasi yang didapatkan dari guru, anak tersebut diatas, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan motorik halus kelompok B pada TK Ar-Rahma

Muara Badak pada tahun Ajaran 2015/2016 melalui kegiatan mewarnai.

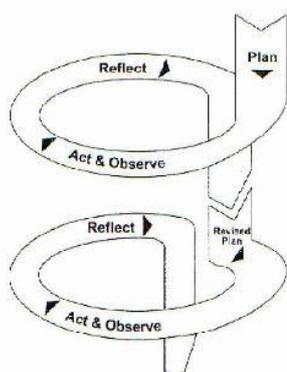
## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi. Penelitian tindakan kelas secara kolaborasi dilaksanakan dengan kerjasama atau kolaborasi yang dilakukan antara peneliti dan guru kelas. Penelitian tindakan kelas berdasarkan pendapat Arikunto (2010:3) adalah merupakan suatu pemerhatian terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Pendapat tersebut sesuai pendapat yang disampaikan oleh Kasbolah (1998: 15), bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam PTK, seorang guru mendapatkan peran ganda yakni sebagai praktisi sekaligus sebagai peneliti. Metode penelitian tindakan kelas ini mempunyai siklus yang berulang-ulang yaitu perencanaan – pelaksanaan – pengamatan – refleksi – perencanaan – pelaksanaan – pengamatan – refleksi dan seterusnya, siklus ini akan berakhir ketika peneliti sudah merasa puas terhadap hasil yang

telah dicapai, sehingga peneliti tersebut akan menganalisa masalah lainnya.

Banyak model penelitian tindakan kelas yang dapat diterapkan, tetapi dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart dalam (Sujati, 2000: 23) di mana dalam perencanaannya menggunakan siklus sistem spiral yang di dalamnya terdiri dari empat komponen, yaitu rencana, tindakan dan observasi serta refleksi.



Gambar 1. Model kemmis dan Mc Taggart (Sujati, 2000: 23).

Keterangan:

1. Plan (Perencanaan)
2. Act & Observe (Pelaksanaan dan Observasi)
3. Reflect (Refleksi)

Dari gambar 1 di atas maka, penelitian tindakan yang akan dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan (Plan)
2. Pelaksanaan (Act)
3. Observasi (Observe)
4. Refleksi (Reflect)

## Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak usia dini anak kelompok B anak kelompok B pada TK Ar-Rahma Muara Badak pada tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 16 anak, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus.

## Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006:160). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang terdiri dari lembar observasi serta rubrik penilaian dan dokumentasi.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Suharsimi Arikunto, 2006: 160). Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan memperoleh informasi yang sesuai untuk tujuan penelitian (Wina Sanjaya, 2011: 106). Teknik analisis data

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu data yang diperoleh diubah ke dalam bentuk persentase. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 269) analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar melalui tindakan yang diberikan dan merujuk pada data kualitas objek penelitian seperti Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Sedangkan analisis data kuantitatif memanfaatkan persentase yang merupakan langkah awal dari keseluruhan proses analisis. Diharapkan melalui stimulasi kegiatan mewarnai yang diberikan kemampuan motorik halus anak dapat berkembang atau mengalami peningkatan. Peningkatan dapat di lihat melalui perhitungan persentase dengan rumus seperti di bawah ini.

Penghitungan terhadap data yang telah diperoleh dilakukan menggunakan rumus:

$$P = \frac{N}{A} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Presentase tingkat perubahan

N = Nilai yang diperoleh

A = Jumlah anak ( Mulyasa : 2009 : 76)

Hasil data observasi tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan kriteria yang

diterapkan di taman kanak-kanak dengan pedoman sebagai berikut:

1. Kriteria 75%-100% Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Kriteria 50%-74,99% Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
3. Kriteria 25%-49,99% Mulai Berkembang (MB).
4. Kriteria 0%-24,99% Belum Berkembang (BB).

#### **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan terpenuhi apabila anak sudah mencapai perkembangan BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 75% dari total jumlah anak. Jumlah anak dalam satu kelas yang diteliti sebanyak 16 anak, keberhasilan 75% dari 16 anak berarti sebanyak 12 anak atau lebih.

#### **TEMUAN PENELITIAN**

##### **Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai.**

Berdasarkan kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa antusiasme yang ditunjukkan anak ketika kegiatan mewarnai dilakukan sangat kurang sehingga berdampak pada tujuan pemberian stimulasi motorik halus melalui kegiatan mewarnai yang tidak maksimal. Oleh karena itu mengemas kegiatan mewarnai yang lebih bervariasi dan meningkatkan antusiasme anak agar stimulasi motorik halus yang diberikan

dapat maksimal sangat penting untuk dilakukan.

Tabel 1: Data Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Tindakan

Variable yang diobservasi	Hasil Pengamatan				Jumlah yang tuntas	%
	BB	MB	BS H	BS B		
Memegang Alat Mewarnai	2	13	1	0	0	0
Menggerakkan Pergelangan Tangan	2	12	2	0	0	0
Mewarnai Dengan Rapi	1	14	1	0	0	0
<b>Rerata ketuntasan</b>						<b>0</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan motorik halus kelompok B di TK Ar-Rahma Muara Badak Pada Tahun Ajaran 2015/2016 sebelum dilakukan tindakan. Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan motorik halus anak sebelum dilakukan tindakan pada pencapaian kriteria 75%-100% (BSB) masih belum ditemukan. Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa kondisi ini sangat memprihatikan. Anak yang mencapai kriteria 50%-74,99% ada 2 anak dari 16 anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Pencapaian tersebut dikarenakan kegiatan mewarnai menggunakan majalah anak sehingga anak tidak maksimal ketika melakukan kegiatan mewarnai dan hal ini berdampak pada kemampuan motorik halus anak yang berkembang kurang maksimal pula. Anak yang mencapai kriteria 25%-49,99% ada 12 anak dari 16 anak yaitu Mulai Berkembang. Hal

tersebut dikarenakan ketika pelaksanaan kegiatan mewarnai menggunakan krayon, melakukan kegiatan mewarnai secara asal-asalan dan tidak bersungguh-sungguh. Terbukti dengan kemampuan anak dalam memegang krayon yang seharusnya sudah bisa mengkoordinasikan jari jemari serta memegang menggunakan ibu jari dan dua jari telunjuk tetapi hanya memegang menggunakan ibu jari dan satu jari telunjuk saja serta posisi memegang krayon yang terlalu ke atas atau terlalu ke bawah. Begitu juga dengan kemampuan anak dalam menggerakkan pergelangan tangan tidak hanya menggerakkan pergelangan tangan secara memutar, ke kanan dan ke kiri, atau ke atas dan ke bawah saja. Tetapi sudah bisa menggerakkan 2 atau 3 gerakan pergelangan tangan. Hal tersebut berdampak pada kemampuan anak untuk mengkoordinasikan mata dan tangan yaitu banyak hasil mewarnai gambar yang keluar garis dan belum penuh. Anak yang mendapatkan kriteria 0%-24,99% ada 2 anak dari 16 anak yaitu Belum Berkembang. Hal ini sangat memprihatinkan sehingga harus ditingkatkan kemampuan motorik halusnya. Oleh karena itulah salah satu bentuk tindakan yang bisa diberikan oleh peneliti adalah stimulasi motorik halus melalui mewarna agar dapat berhasil maksimal.

### Siklus 1

Pelaksanaan penelitian peningkatan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik pada anak Kelompok B di TK Ar-Rahma Muara Badak dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan dan dilaksanakan sesuai dengan tema pembelajaran.

Berikut ini merupakan tabel data kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai yang dilaksanakan di kelompok B di TK Ar-Rahma Muara Badak pada siklus I.

Tabel 2. Rerata Ketuntasan motorik halus Siklus I

Variable yang diobservasi	Hasil Pengamatan				Jumlah yang tuntas	%
	B B	M B	BS H	BSB		
Memegang Alat Mewarnai	0	5	5	6	6	37.5
Menggerakkan Pergelangan Tangan	0	6	5	5	5	31.25
Mewarnai Dengan Rapi	0	6	4	6	6	37.5
<b>Rerata ketuntasan</b>						<b>35.5</b>

Berdasarkan data persentase di atas peneliti belum puas atas hasil yang di capai yaitu rerata ketuntasan 35.5% , kemudian peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas kembali pada siklus kedua.

### Refleksi

Berikut ini terdapat beberapa evaluasi dari pelaksanaan siklus I yang perlu dicari solusinya serta perlu adanya perbaikan untuk peningkatan pada siklus selanjutnya. Beberapa kendala yang perlu dicari solusinya yaitu:

- a. Pada saat kegiatan tanya jawab oleh guru, hanya siswa yang duduk dibarisan dekat guru saja, yang tampak antusias dalam menjawab mengenai kegiatan mewarnai yang akan dilaksanakan dengan media yang digunakan.
  - b. Oleh karena hanya ada beberapa anak yang antusias mendengarkan penjelasan mengenai kegiatan mewarnai yang akan dilaksanakan, maka anak yang mampu mewarnai mengikuti pola pada gambar dengan media yang digunakan tanpa bantuan guru hanya beberapa saja.
  - c. Karena hasil kegiatan mewarnai maka hasil karya anak yang sudah bisa mewarnai sesuai pola, belum dapat ditunjukkan untuk memotivasi anak yang belum bisa.
- Dari beberapa kendala yang muncul, maka peneliti dengan guru kelas melakukan diskusi untuk mencari solusi atas kendala tersebut. Adapun solusi beberapa kendala tersebut adalah:
- a. Peneliti merancang kegiatan yang memungkinkan anak berubah kelompok dan bergantian teman.
  - b. Guru/peneliti memaksimalkan penjelasan, perhatian, dan motivasi kepada anak agar dapat menggantung sesuai pola pada gambar.
  - c. Hasil karya anak kemudian diceritakan didepan kelas, serta guru memberikan

pujian atau acungan jempol sehingga anak merasa senang dan bangga terhadap hasil karya yang dibuatnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dikumpulkan selama siklus I, peneliti juga membandingkan dengan data kemampuan anak sebelum dilakukan penelitian. Hasil dari pengamatan dan perbandingan tersebut memperlihatkan adanya peningkatan persentase anak yang meningkat dalam keterampilan motorik halus melalui kegiatan mewarnai, namun peneliti ingin lebih mengoptimalkan peningkatan anak yang memiliki keterampilan motorik halus pada target yang diharapkan. Berdasarkan refleksi tersebut maka peneliti merencanakan kembali tindakan pembelajaran keterampilan motorik halus melalui kegiatan mewarna pada siklus II.

#### Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I peneliti dan guru menyusun perencanaan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Perencanaan yang dilakukan meliputi: (1) Menentukan Tema dan sub tema Pembelajaran (2) Menyusun program pembelajaran atau RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), (3) Menentukan indikator yang digunakan, (4) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pembelajaran, (5) Mempersiapkan media pembelajaran, (6) Mempersiapkan lembar

observasi untuk mencatat aktivitas pembelajaran ketika kegiatan mewarnai untuk meningkatkan motorik halus anak serta (7) Menyediakan kamera sebagai alat dokumentasi untuk merekam kegiatan mewarnai ketika penelitian dilakukan.

Pada hasil penelitian siklus II anak didik yang dapat Memegang Alat Mewarnai dengan indikator *Berkembang Sangat Baik* ada 75% atau 12 anak dari 16 anak, Mampu Menggerakkan Pergelangan Tangan ada 75% atau 12 anak dari 16 anak, dapat Mewarnai Dengan Rapi ada 81.25% atau 13 anak dari 16 anak. Berdasarkan data persentase di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa rerata ketuntasan pada siklus II dengan indikator BSB adalah **77%** seperti tertera dalam tabel berikut :

Tabel 3. Rerata Ketuntasan motorik halus Siklus II

Variable yang diobservasi	Hasil Pengamatan				Jumlah yang tuntas	%
	B B	M B	BS H	BS B		
Memegang Alat Mewarnai	0	0	4	12	12	75
Menggerakkan Pergelangan Tangan	0	0	4	12	12	75
Mewarnai Dengan Rapi	0	0	3	13	13	81.25
<b>Rerata ketuntasan</b>						<b>77</b>

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa persentase nilai rata-rata keterampilan motorik halus anak sudah mencapai 77% hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 39 % dibandingkan dengan hasil pada siklus

I. Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II ini, disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak sudah berkembang sangat baik. Nilai perkembangan keterampilan motorik halus anak yang diperoleh telah memenuhi target indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Refleksi pada siklus II dilakukan oleh peneliti dan guru kelas (kolaborator) pada akhir siklus II. Dalam refleksi ini dibahas mengenai proses pembelajaran yang terjadi saat melakukan tindakan. Anak sangat antusias dalam pembelajaran karena secara aktif terlibat dalam pembelajaran dalam hal ini guru sudah melibatkan siswa baik dari proses kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Anak juga terlihat senang saat pembelajaran mewarnai dengan media pewarna berlangsung selain itu anak juga terlihat antusias dengan kegiatan mewarnai dengan media krayon. Anak bertambah antusias ketika anak menceritakan hasil karya mereka di depan kelas. Aktifitas kegiatan *mewarnai* dengan media pewarna, cutton bud dan crayon yang disajikan sudah mampu membelajarkan anak akan keterampilan motorik halus yang dimiliki, anak sudah mengalami peningkatan dan termasuk dalam kriteria baik.

Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai pada kelompok B di TK Ar-Rahma Muara Badak pada pra tindakan, siklus I dan

siklus II diketahui dengan cara melihat perolehan persentase kemampuan motorik halus anak sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada siklus I dan Siklus II. Rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak di kelompok B di TK Ar-Rahma Muara Badak yang mencapai indikator Berkembang Sangat Baik (BSB) sebelum tindakan sebesar 0,00%, mengalami peningkatan pada pelaksanaan tindakan siklus I menjadi 35,5% dan peningkatan signifikan terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II menjadi 77%. Pada siklus II keterampilan motorik halus anak sudah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai siklus II.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada siklus ini didapat dari data yang berupa lembar observasi. Dari data lembar observasi tersebut hasilnya digunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada anak.

Analisis data dalam penelitian ini terjadi secara interaktif baik sebelum, saat dan sesudah penelitian. Sebelum penelitian

dilakukan peneliti, telah melakukan analisis yaitu dalam menentukan rumus masalah yang muncul, kemudian analisis juga dilakukan pada saat pengambilan data kemampuan awal anak. Analisis sebelum penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana permasalahan dan kemampuan anak sehingga dapat dilakukan tindakan penelitian yang tepat. Berdasarkan hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran beserta dampak dari stimulasi yang telah diberikan kepada anak, menunjukkan bahwa permasalahan yang paling mendominasi yaitu terkait dengan permasalahan keterampilan motorik halus anak.

Kegiatan mewarnai dilaksanakan mulai tanggal 14 September 2015 sampai dengan 19 September 2015. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus pertama dilakukan 3 kali pertemuan dan siklus kedua dilakukan 3 kali pertemuan. Sebagai awal dari kegiatan penelitian tindakan, telah dilaksanakan kegiatan pra tindakan sebagai gambaran awal dari pelaksanaan penelitian tindakan di kelompok B di TK Ar-Rahma Muara Badak.

Penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai telah dilaksanakan di kelompok B di TK Ar-Rahma Muara Badak selama 2 siklus menunjukkan adanya peningkatan serta

keberhasilan. Berikut ini merupakan rata-rata prosentase kemampuan motorik halus anak dari sebelum tindakan, pelaksanaan siklus I dan siklus II.

Tabel 4: Persentase Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Tindakan Kelas, Sesudah Pelaksanaan Tindakan Siklus I, dan Sesudah Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Variable yang diobservasi	Hasil Pengamatan(%)		
	sebelum tindakan	Siklus I	Siklus II
Memegang Alat Mewarnai	<b>0.00</b>	37.5	75
Menggerakkan Pergelangan Tangan	<b>0.00</b>	31.25	75
Mewarnai Dengan Rapi	<b>0.00</b>	37.5	81.25
Rerata Ketuntasan	<b>0.00</b>	<b>35.5</b>	<b>77</b>

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui adanya peningkatan dari data yang diperoleh sebelum tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Persentase kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Ar-Rahma Muara Badak yang mendapat indikator Berkembang Sangat Baik (BSB) sebelum tindakan sebesar 0,00%, mengalami peningkatan pada pelaksanaan tindakan siklus I menjadi 35,5 % dan peningkatan signifikan terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II menjadi 77%.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan mewarnai gambar dilakukan menggunakan cotton bud dan

pewarna makanan serta krayon karena kegiatan mewarnai jarang dilakukan kelompok B TK Ar-Rahma Muara Badak sehingga menimbulkan antusiasme yang tinggi dari anak dan stimulasi yang diberikan kepada anak dapat dilakukan secara maksimal karena stimulasi motorik halus yang diberikan menggunakan beberapa variasi.

Kegiatan mewarnai sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Ar-Rahma Muara Badak karena melalui kegiatan mewarnai anak belajar tentang kemampuan awal menulis yaitu dari kemampuan memegang alat mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan dan koordinasi mata tangan yang sangat berguna untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, menerapkan kegiatan mewarnai pada kelompok B sangat tepat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pamadhi (2011: 7.4) bahwa anak-anak sangat suka memberi warna melalui berbagai media baik sangat menggambar atau meletakkan warna saat mengisi bidang-bidang gambar yang harus diberi pewarna. Ketika anak-anak senang atau suka melakukan kegiatan maka tujuan pemberian stimulasi dapat maksimal tercapai.

Berikut ini merupakan analisis perkembangan motorik halus anak dari pra

tindakan, pelaksanaan siklus I dan pelaksanaan siklus II: Kemampuan motorik halus anak ketika pra tindakan mencapai kriteria BSH adalah 2 anak atau 12,5%, pada siklus I meningkat menjadi BSB menjadi 6 anak atau 37,5% dan pada siklus II tetap pada kriteria BSB ada sebanyak 12 anak atau 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ketika siklus I kegiatan mewarnai dilakukan menggunakan cotton bud, dan krayon anak-anak bisa mencapai kriteria maksimal yaitu BSH. Begitu juga pada pelaksanaan kegiatan mewarnai pada siklus II yang menggunakan cotton bud, dan krayon anak-anak tetap mencapai kriteria BSB namun sudah mencapai 77%. Sesuai pernyataan tersebut maka kemampuan motorik halus anak dalam memegang alat mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan dan mewarnai dengan rapi dapat berkembang maksimal setelah mendapatkan stimulasi yang bervariasi pada siklus I dan II.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus setiap anak untuk mencapai kemampuan motorik halus yang maksimal dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga pada hasil pengamatan yang dilakukan pada pra tindakan, siklus I dan siklus II setiap hasil yang dicapai oleh anak juga berbeda-beda.

Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan anak Sumantri (2005: 148) yang menyatakan bahwa perkembangan dan pembelajaran memperhatikan perbedaan individual setiap anak yang berbeda-beda. Oleh karena itu tidak adil apabila menyamakan kemampuan anak dalam menerima stimulasi yang diberikan.

Keberhasilan penelitian yang terlihat dalam penelitian, telah menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Hal ini dapat terlihat dalam proses pembelajaran anak dalam kegiatan mewarnai dengan berbagai media yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Ar-Rahma Muara Badak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai **dapat** meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Ar-Rahma Muara Badak pada tahun ajaran 2015/2016.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Ar-Rahma Muara Badak pada tahun ajaran 2015/2016. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari sebelum tindakan dan

setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II.

2. Kemampuan motorik halus anak ketika pra tindakan mencapai kriteria BSH adalah 2 anak atau 12,5%, pada siklus I meningkat menjadi BSB menjadi 6 anak atau 37,5% dan pada siklus II tetap pada kriteria BSB ada sebanyak 12 anak atau 77%.
3. Persentase kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Ar-Rahma Muara Badak yang mendapat indikator Berkembang Sangat Baik (BSB) sebelum tindakan sebesar 0,00%, mengalami peningkatan pada pelaksanaan tindakan siklus I menjadi 35,5 % dan peningkatan signifikan terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II menjadi 77%.

### **Saran**

1. Untuk Anak : Pembelajaran melalui kegiatan mewarnai menggunakan krayon merupakan kegiatan mewarnai yang meningkatkan antusiasme anak.
2. Untuk Guru : Kegiatan mewarnai menggunakan pewarna makanan dan cotton bud telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Ar-Rahma Muara Badak sehingga dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak agar dapat berkembang

maksimal dan referensi serta motivasi untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang tidak membosankan untuk anak.

3.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- E. Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hajar Pamadhi. (2011). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Terjemahan: Med Meitasari dan Muchlihah Zarkasih). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Iva Noorlaila. (2010). *Buku Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Kasihani Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Marliza. (2012). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Melukis Dengan Kuas Taman Kanak-Kanak Pasaman Barat*. Jurnal Pesona PAUD (Vol.1.No.1)
- Morrison, S George. (2012). *Buku Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Penerjemah: Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. Jakarta: PT Indeks.
- MS Sumantri. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Purwodarminto. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sujiono, Bambang dkk. 2005. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sujati. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasin Musthofa. (2007). *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa. Rosdakarya.